PENGARUH TERAPI BERMAIN TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SDLB PROF. DR. SRI SOEDEWI MASJCHUN SOFWAN, SH JAMBI TAHUN 2014

Suryati[1], Rahmawati

Abstract

Indonesia in 2004 an estimated 475,000 people and now every one of the 150 children born autism. Impaired social interaction is often found in people with autism and is a typical symptom of autism.

This study is a quantitative research design (pre-experimental designs), to form one group pretest-posttest design. This study aims to determine the effect of Play Therapy on Children Autism Social Interaction. The population is all people with autism in SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi were 17 childrens who grade 1-3 (age 6-8 years). This study was conducted in July 2014, data was collected by observation. Then analyzed using univariate and bivariate analysis. Bivariate analysis using t-test.

The results of the statistical test p-value 0:00 obtained it can be concluded there effect Play Therapy on Social Interaction Autistic Children in SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi in 2014.

Expected SDLB may consider the use of play therapy as an adjunctive therapy for people with autism.

Keyword: terapi bermain, interaksi sosial, autisme

PENDAHULUAN

Autisme adalah ketidakmampuan perkembangan yang biasanya terlihat sebelum usia dua setengah tahun dan ditandai dengan gangguan pada wicara dan bahasa, mobilitas, dan hubungan interpersonal (Speer, 2007). Gangguan autistik (dahulu disebut autisem infantil dini) ditandai dengan interaksi sosial timbal balik yang menyimpang, keterampilan komunikasi yang terlambat dan menyimpang serta kumpulan aktivitas serta minat yang terbatas. Gangguan autistik diyakini terjadi dengan angka kira-kira 5 kasus per 10.000 anak (0,05 %) (Kaplan dan Sadock, 2010).

Menurut data dari *Unesco* pada tahun 2011, terdapat 35 juta orang penyandang autis di seluruh dunia. Rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia telah mengidap autis (Citydirectory, 2011).Autis dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat kaya, miskin, di desa, kota, berpendidikan, maupun tidak, serta semua kelompok etnis dan budaya di dunia. Jumlah anak yang terkena autis semakin meningkat pesat diberbagai belahan dunia. Pada tahun 2007 di AS menurut laporan *Center for Disease Control* memiliki rasio 1 : 150 (diantara 150 anak, ada 1 anak autisme). Sementara di Inggris disebutkan rasio 1 : 100 dan menurut Siti Fadillah Supari (Menteri Kesehatan pada saat itu) dalam pembukaan rangkaian Expo Peduli Autisme 2008 lalu mengatakan, jumlah penderita autis di Indonesia pada tahun 2004 tercatat 475.000 penderita daan sekarang diperkirakan setiap 1 dari 150 anak yang lahir, menderita autisme (Kaplan dan Sadock, 2010).

Sedangkan di Indonesia yang jumlah penduduk berkisar 340 juta jiwa pada tahun 2011, perbandingannya 8 dari setiap 1000 orang merupakan penderita Autis. Angka ini terhitung cukup tinggi mengingat pada tahun sebelumnya, hanya 2 orang yang diketahui mengidap autis (Citydirectory, 2011).

Autis masih menjadi mimpi buruk bagi sebagian besar orangtua. Beberapa orang tua langsung merasa stres saat mendengar anaknya didiagnosis autis (Yosep, 2010). Anak autistik tidak dapat menunjukkan tanda samar keterkaitan sosial pada orang tua dan orang lain. Kontak mata yang lebih jarang atau buruk adalah temuan yang lazim, perkembangan sosial anak autis ditandai dengan gangguan. Anak autistik sering tidak memahami atau membedakan orang-orang yang penting dalam hidupnya serta dapat menunjukkan ansietas berat ketika rutinitas biasanya terganggu (Kaplan dan sadock, 2010).

Autisme sejauh ini memang belum bisa disembuhkan (*not curable*) tetapi masih dapat diterapi (*treatable*). Dengan intervensi yang tepat, perilaku-perilaku yang tidak diharapkan dari pengidap autisme dapat dirubah. Pada penanganan yang tepat, dini, intensif dan optimal, penyandang autisme bisa normal. Mereka dapat berkembang dan mandiri dimasyarakat. Kemungkinan normal bagi pengidap autisme tergantung dari berat tidaknya gangguan yang ada (Hasdianah, 2013).

Terapi yang biasa diberikan pada penderita autis adalah terapi dengan pendekatan psikodinamis, terapi dengan intervensi behavior, intervensi biologis dan terapi bermain (Terapi bermain adalah cara alamiah bagi anak untuk mengungkapkan

[1] Dosen Akper Telanai Bhakti Jambi

konflik pada dirinya yang tidak disadari (Wong dalam Rosyidi, 2013).

Sebagian besar teknik terapi bermain yang dilaporkan dalam literatur menggunakan basis pendekatan psikodinamika atau sudut pandang analitis. Hal ini sangat menarik karena pendekatan ini secara tradisional dianggap membutuhkan komunikasi verbal yang tinggi, sementara populasi autistik tidak dapat berkomunikasi secara verbal. Namun terdapat juga beberapa hasil penelitian yang menunjukkan penggunaan terapi bermain pada penyandang autisme dengan berdasar pada pendekatan perilaku (Landreth, 2001 dalam Hasdianah, 2013).

Efektivitas penggunaan terapi bermain masih cukup sulit diketahui karena sampai saat ini kebanyakan literatur masih memaparkan hasil kasus per kasus. Namun Bromfield, Lanyado, & Lowery menyatakan bahwa klien mereka menunjukkan peningkatan dalam bidang perkembangan bahasa, interaksi sosial, dan berkurangnya perilaku stereotip, setelah proses terapi. Mereka dikatakan juga dapat mentransfer ketrampilan ini di luar seting bermain. Wolfberg & Schuler menyatakan bahwa model terapi bermain yang terintegrasi dalam kelompok juga dapat berhasil, dimana program ini ditujukan untuk meningkatkan interaksi sosial dan melatih ketrampilan bermain simbolik. Mundschenk & Sasso juga melaporkan hal yang sama (Hasdianah, 2013).

Berdasarkan luasnya batasan terapi bermain maka penerapannya bagi penyandang autisme memerlukan batasan-batasan yang lebih spesifik, disesuaikan dengan karakteristik penyandang autisme sendiri. Pada anak penyandang autisme, terapi bermain dapat dilakukan untuk membantu mengembangkan ketrampilan sosial, menumbuhkan kesadaran akan keberadaan orang lain dan lingkungan sosialnya, mengembangkan ketrampilan bicara, mengurangi perilaku stereotip, dan mengendalikan agresivitas.Berbeda dengan anak-anak non autistik yang secara mudah dapat mempelajari dunia sekitarnya dan meniru apa yang dilihatnya, maka anak-anak autistik memiliki hambatan dalam meniru dan ketrampilan bermainnya kurang variatif. Hal ini menjadikan penerapan terapi bermain bagi anak autisme perlu sedikit berbeda dengan pada kasus yang lain (Hasdianah, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2009) dengan judul pengaruh terapi bermain terhadap peningkatan interaksi sosial anak autis di Semarang diketahui bahwa terapi bermain terbukti efektif meningkatakan interaksi sosial anak. Usia 6-8 tahun menjadi sasaran dalam penelitian karena pada tahap ini anak baru mengenal interaksi dengan orang lain (mulai sekolah) sehingga interaksi yang terjadi masih kurang diharapkan dengan dilakukan terapi bermain, maka anak akan mau berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Jambi diketahui bahwa jumlah anak dengan kebutuhan Khusus di Kota Jambi sekitar 560 anak. Sedangkan data yang diperoleh dari SDLB Kota Jambi diketahui bahwa jumlah penderita Autis di Sekolah tersebut sebanyak 17 orang (SLB Kota Jambi, 2013)

Berdasarkan hasil survey awal terhadap salah satu guru di SLB diketahui bahwa di SLB ada terapi untuk anak anak autis tetapi bukan terapi bermain, lebih ke terapi perilaku. Aktivitas bermain memang sering dilakukan tapi tidak termsuk dalam bentuk terapi.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti ingin meneliti tentang " pengaruh terapi bermain terhadap interaksi sosial anak autis di SDLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi tahun 2014

1. Tujuan umum

   Untuk mengetahui Pengaruh Terapi Bermain terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SDLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi tahun 2014
2. Tujuan Khusus
   a. Untuk mengetahui gambaran interaksi sosial anak autis sebelum terapi bermain di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi tahun 2014
   b. Untuk mengetahui gambaran interaksi sosial anak autis setelah terapi bermain di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi tahun 2014
   c. Untuk mengetahui Pengaruh Terapi Bermain terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SDLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi tahun 2014

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menggunakan desain penelitian *pre experimental designs* yaitu penelitian praeksperimen, dengan bentuk *one group pretest-posttest design*. Lokasi penelitian adalah di Sekolah Luar Biasa Kota Jambi, penelitian ini dilaksanakan pada bulan 11-24 Juli tahun 2014. Populasi dalam penelitian

ini adalah seluruh penderita autis usia 6-8 tahun di SDLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi yang masih aktif sebanyak 17 orang. Usia 6-8 tahun mejadi sasaran dalam penelitian karena pada tahap ini anak baru mengenal interaksi dengan orang lain (mulai sekolah) sehingga interaksi yang terjadi masih kurang diharapkan dengan dilakukan terapi bermain, maka anak akan mau berinteraksi dengan orang lain. Pada penelitian ini pengambilan sampel dengan menggunakan tehnik *Total Sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengisian lembar chek list yang terdiri dari pilihan jawaban ya dan tidak dengan item observasi sebanyak 5 item. Analisi bivariat Uji statistik yang digunakan adalah *(t-test)* dengan derajat kemaknaan 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil pengukuran pertama sebelum dilakukan terapi bermain diketahui bahwa hanya 2 responden yang mau menatap mata (11,8%) dan selebihnya tidak ada interaksi. Gambaran interaksi sosial anak autis sebelum dilakukan terapi bermain terlihat pada tabel beriku ini:

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Komponen Interaksi Sosial Anak Autis Sebelum Terapi Bermain Di SDLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi tahun 2014

No	Interaksi sosial	Hasil observasi			
		Ya	f	Tidak	F
1	Mau menatap mata	2	11.8	15	88.2
2	Menoleh saat nama dipanggil	0	0.0	17	100.0
3	Mau bermain dengan teman sebaya	0	0.0	17	100.0
4	Tidak Asyik bermain dengan dunianya sendiri	0	0.0	17	100.0
5	Ada empati dengan lingkungan sekitar	0	0.0	17	100.0

Berdasarkan hasil pengukuran kedua (setelah dilakukan terapi bermain) diperoleh hasil 11 responden (64,7%) mau menatap mata dan 10 responden (58,8%) menoleh saat dipanggil, namun pada komponen mau bermain dengan teman, empati dan tidak asyik dengan dunia sendiri belum ada perubahan.

Setelah dilakuakn terapi bermain telihat peruhanan interaksi sosial anak autis. Gambaran interaksi sosial anak autis setelah dilakukan terapi bermain terlihat pada tabel beriku ini:

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Komponen Interaksi Sosial Anak Autis Setelah Terapi Bermain di SDLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi Tahun 2014

No	Interaksi sosial	Hasil observasi			
		Ya	f	Tidak	F
1	Mau menatap mata	11	64.7	6	35.3
2	Menoleh saat nama dipanggil	10	58.8	7	41.2
3	Mau bermain dengan teman sebaya	0	0.0	17	100.0
4	Tidak Asyik bermain dengan dunianya sendiri	0	0.0	17	100.0
5	Ada empati dengan lingkungan sekitar	0	0.0	17	100.0

Berdasarkan hasil analisis Uji t diperoleh perbedaan rata-rata interaksi sosial responden sebelum dengan tsesudak pelaksanaan terpai bermain pada anak autis sbegaimana terlihat pada tabel berikutr ini:

Rata-Rata Interaksi Sosial Responden Berdasarkan Pengukuran Pertama Dan Kedua Di SDLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi Tahun 2014

Interaksi sosial	Mean	SD	SE	P *value*	N
Sebelum terapi	0.12	0.33	0.08	0.00	17
Setelah terapi	1.24	0.90	0.21		

Rata-rata interaksi sosial anak autis sebelum dilakukan terapi bermain adalah 0.12 dengan standar deviasi 0,33. Pada pengukuran kedua setelah dilakukan terapi bermain didapat rata-rata interaksi sosial anak autis 1,24 dengan standar deviasi 0.90. Terlihat nilai mean perbedaan antara interaksi sosial sebelum dilakukan terapi dan interaksi sosial setelah dilakukan terapi adalah 1,18 dengan standar deviasi 0,928. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value 0.00 maka dapat disimpulkan ada pengaruh Terapi Bermain terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SDLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi tahun 2014.

1. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang peneliti temukan pada saat proses pengumpulan data adalah sangat sulit memberikan penjelasan pada anak autis untuk mengikuti terapi sesuai anjuran dari peneliti. Sehingga peneliti harus berulang-ulang mengilang dan menjelaskan pad anak. Pada saat pelaksanaan terapi bermain anak tidak bisa kembali ke rumah (warna) yang ditetapkan sebagi rumah anak, terkadang peneliti dan enumerator harus membantu anak untuk kembali ke tempat asalnya. Disamping itu minimnya kontak yang bisa dilakukan dengan anak mengakibatkan setelah terapi bermain hanya sedikit komponen yang bisa berubah, kendala lain dalam penelitian ini adalah waktu, karena waktu penelitian hanya 2 minggu, maka terapi bermain hanya bisa dilakukan lima kali, hal ini juga mungkin yang menjadi penyebab hanya sedikit item yang dapat berubah sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain. Jika terapi dlakukan secara intens dan dengan melibatkan banyak anak diharapkan interaksi sosial yang tercipta akan semakin baik. Disamping itu anak autis karena memiliki kesibukan sendiri sehingga konsentrasinya tidak fokus pada hal yang diperintahkan.

2. Gambaran interaksi sosial anak autis sebelum terapi bermain di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi tahun 2014

Berdasarkan hasil pengukuran pertama (sebelum terapi bermain) diketahui bahwa hanya 2 responden yang mau menatap mata (11,8%) dan selebihnya tidak ada interaksi.

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antar individu-individu, individu-kelompok, kelompok -kelompok dalam bentuk kerja sama serta persaingan atau pertikaian. Interaksi sosial adalah hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya (Nasir dkk, 2011).

Dari hasil pengukuran pertama interaksi sosial sangat minim dari 5 komponen yang di observasi hanya pada kontak mata yang ada interaksi itupun hanya 2 orang. Minimnya interaksi sosial bisa terjadi karena responden baru mengenal peneliti sehingga kontak yang terjadi sangat sedikit. Disamping itu rasa percaya terhadap orang lain belum terjalin sehingga interaksi antar anak dan peneliti sangat dibatasi.dan mungkin responden belum tahu tujuan anak diajak bermain. Disamping itu anak belum terlalu terbiasa kontak dengan orang banyak sehingga terlihat sangat asyik dengan dunianya sendiri.

Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa dalam interaksi sosial adalah adanya upaya transaksi-transaksi dalam mencapai hubungan timbal balik, dengan harapan sebagaimana tujuan yang diharapkan mampu diserap dan diaplikasikan sebagai sesuatu yang perlu diterima dan dijalankan. Untuk itu perlu penguat atau dorongan agar proses-proses negoisasi dalam interaksi sosial berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Nasir dkk, 2011).

Upaya yang peneliti lakukan untuk menciptakan kontak yang baik adalah dengan menyampaikan informasi dengan tidak cepat disertai bermain dan menggunakan fasilitator untuk menjembatani agar menyampaikan maksud peneliti kepada anak.

3. Gambaran interaksi sosial anak autis setelah terapi bermain di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi tahun 2014

Berdasarkan hasil pengukuran kedua (setelah dilakukan terapi bermain) diperoleh hasil 11 responden (64,7%) mau menatap mata dan 10 responden (58,8%) menoleh saat dipanggil, namun pada komponen mau bermain dengan teman, empati dan tidak asyik dengan dunia sendiri belum ada perubahan.

Setelah dialkukan terapi bermain terdapat perubahan dalam interaksi sosial, hal ini dapat dilihat sudah banyak anak yang mau menoleh saat dipanggil, dan ada kontak mata saat diajak bicara.

Menurut Nasir dkk (2011) hakikat interaksi sosial terletak pada kesadaran yang mengarahkan pada tindakan orang lain. Di sini, hakikatnya harus ada orientasi timbal balik antara pihak-piliak yang bersangkutan tanpa menghiraukan isi perbuatannya.

Banyaknya anak yang interaksi sosial sudah mulai ada bisa terjadi karena rasa percaya sudah tebentuk dan mulai timbul rasa nyaman pada saat bermain. Namun karena intensitas terapi bermain yang tidak banyak hanya 5 kali interaksi sosial yang terbentuk hanya pada 2 item observasi yaitu kontak mata dan menoleh saat dipanggil.

Upaya yang perlu dilakukan adalah sebaiknya terapi bermain bisa dipertimbangkan sebagai terapi tambahan untuk meningkatkan interaksi diantara anak. Dengan dilakukan dalam waktu yang lama mala diharapkan dapat memperbaiki interaksi antar anak.

4. Pengaruh Terapi Bermain terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SDLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi tahun 2014

Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value 0.00 maka dapat disimpulkan ada pengaruh Terapi Bermain terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SDLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi tahun 2014.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian *Chusaeri* (2009) dengan judul efektivitas terapi bermain sosial untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan sosial bagi anak dengan gangguan autism. Penelitian dengan metode eksperimen dengan 11 orang subyek menggunakan *treatment* terapi bermain kelompok untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan sosial menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Sehingga hasil eksperimen tersebut dianggap efektif dengan nilai z = -2.940. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara mean skor kemampuan dan keterampilan sosial sebelum dan sesudah pemberian terapi bermain.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa terapi bermain adalah cara alamiah bagi anak-anak untuk mengungkapkan konflik pada dirinya yang tidak disadari (Rosyidi, 2013). Bermain adalah bagian integral dari masa kanak-kanak, media yang unik untuk memfasilitasi perkembangan ekspedisi bahasa, ketrampilan komunikasi, perkembangan emosi, keterampilan sosial, keterampilan pengambilan keputusan, dan perkembangan kognitif pada anak-anak (Hasdianah, 2013).

Anak bermain pada dasarnya agar ia memperoleh kesenangan, sehingga tidak akan merasa jenuh. Bermain tidak sekedar mengisi waktu tetapi merupakan kebutuhan anak seperti halnya makan, perawatan dan cinta kasih. Fungsi utama bermain adalah merangsang perkembangan sensoris-motorik, perkembangan sosial, perkembangan kreativitas, perkembangan kesadaran diri, perkembangan moral dan bermain sebagai terapi (Ambarwati & Nita, 2012).

Dari hasil analisis diketahui bahwa ada perubahan interaksi sosial sebelum dan seudah meskipun masih minimal. Hal ini sesuai teori Efektivitas penggunaan terapi bermain masih cukup sulit diketahui namun *Bromfield, lanyado* dan *lowery* menyatakan bahwa klien mereka menunjukkan peningkatan dalam bidang perkembangan bahasa, interaksi sosial dan berkurangnya perilaku stereotip, setelah proses terapi mereka juga dapat menstransfer keterampilan ini diluar seting bermain (Hasdianah, 2013).

Menurut asumsi peneliti semakin lama terapi diterapkan pada anak maka interaksi sosial akan semakin baik, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi selama peneliti melakukan penelitian, pada dasarnya anak autis juga bisa berinteraksi dengan lingkungan namun memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami masalah mental. Jika terapi dilakukan terus menerus dan dengan teknik yang bervariasi maka akan meningkatan interaksi anak terhadap lingkungan dan secara tidak langsung melatih kemampuan motorik dan kreatifitas anak sehingga dapat lebih mandiri.

Keberhasilan program terapi bermain sangat ditentukan oleh bagus tidaknya kerja sama terapis dengan orang tua dan orang-orang lain yang terlibat dalam pengasuhan anak sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan proses transfer ketrampilan yang sudah diperoleh selama terapi yang harus terus dipelihara dan ditingkatkan dalam kehidupan di luar program terapi.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulan bahwa terapi bermain dapat meningkatkan interaksi sosial anak, untuk itu disarankan kepada pihak SDLB untuk mempertimbangkan pengggunaan terapi bermain sebagai salah satu terapi pada anak autis. Pelaksanaan terapi bermain dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan beragai pihak seperti akademisi dan lintas sektor yang membidangi masalah anak berkebutuhan khusus seperti dinas sosial.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya dan sesuai dengan konsep teori yang ada yang mana dismpulkan terapi bermain dapat meningkatkan keterampilan sosial anak, bahkan pada anak autis sekalipun, hal ini tentunya dapat dijadikan masukan bagi profesi keperawatan untuk melakukan intervensi khusus pada anak dengan kebutuhan khusus seperti autis untuk diberi terapi bermain dalam waktu yang berkesinambungan dan dilakukan oleh pihak SDLB.

SIMPULAN

1. Hasil pengukuran pertama (sebelum terapi bermain) menunjukkan bahwa hanya 2 responden yang mau menatap mata (11,8%) dan selebihnya tidak ada interaksi
2. Hasil pengukuran kedua (setelah dilakukan terapi bermain) menunjukkan bahwa 11 responden (64,7%) mau

menatap mata dan 10 responden (58,8%) menoleh saat dipanggil, namun pada komponen mau bermain dengan teman, empati dan tidak asyik dengan dunia sendiri belum ada perubahan

3. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil uji statistik didapatkan nilai p-value 0.00 maka dapat disimpulkan ada pengaruh Terapi Bermain terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SDLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi tahun 2014.

Saran

1. SDLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH
   Diharapkan dapat mempertimbangkan penggunaaan terapi bermain sebagai terapi tambahan bagi penderita autis.
2. Bagi Peneliti lain
   Diharapkan dapat melakukan penelitian dengan desain dan variabel yang berbeda.
3. Bagi Profesi Keperawatan
   Diharapkan perawat khususnya perawat di komunitas yang menaungi anak berkebutuhan khusus agar dapat menerapkan terapi bermain sebagai salah satu intervensi keperawatan untuk mengatasi masalah interaksi sosial yang terjadi pada anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati & Nita. (2012). *Buku Pintar Asuhan Keperawatan Bayi dan Balita*. Yogyakarta : Cakrawala Ilmu

Andriani (2003) . Jurnal Autisme : *Masa Kanak* . Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara . Available FTP: http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3635/1/psikologi- elvi.pdf diakses 13 Mei 2014

Citydirectory (2011). http://vivirizkiamelia.blogspot.com/2012/05/angka-kejadian-autis-2011.html

Chusaeri (2009).*Efektivitas terapi bermain sosial untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan sosial bagi anak dengan gangguan autism*.

Fadhli. (2010). *Buku Pintar Kesehatan Anak*. Yogyakarta : Pustaka Naggrek

Hasdianah. (2013). *Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika

Hidayat, A A. (2007). *Metode Penelitian Keperawatan dan teknik analisa data*. Jakarta: Salemba Medika

Huzaemah. (2010). *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta : Pustaka Populer Obor

Kaplan & Sadock. (2010). *Buku Ajar Psikiatri Klinis. Ed. 2*. Jakarta : EGC

Mirza. (2007). *Mendidik Anak Autis Dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas Dan Sehat* . Yogyakarta : Kata Hati

Nasir dkk. (2011). *Komunikasi Dalam Keperawatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Rosyidi. (2013). *Prosedur Praktek Keperawatan Jilid I*. Jakarta: TIM

SLB Kota Jambi, (2013). *Laporan bulanan SLB*

Speer. (2007). *Recana Asuhan Perawatan Pediatrik dengan Klinikal Pathways*. Jakarta :EGC

Sumantri. 2012 Autisme tersedia dalam http://mantrinews.blogspot.com/2012/03/autisme.html diakses 13 Mei 2014

Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC

Supartini.(2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta. EGC

Veskarisyanti. (2008). 1*2 Terapi Autis Paling Efektif Dan Hemat* . Yogyakarta : Pustaka Anggrek

Wong. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong*. Jakarta: EGC

Yosep. (2009). *Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT Refika Aditama